

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat sebagai upaya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidup. (Wahyuningrum & Rianto, 2015).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 UU No.20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang jelas bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah membentuk individu yang lebih baik. Dijelaskan lebih lanjut dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 32 ayat 1 UU No.20 Tahun 2003, bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan yang signifikan dalam mengikuti proses pembelajaran, baik karena kelainan fisik, emosional, mental social, dan atau memiliki bakat istimewa.(Ramadani, 2011).

Pendidikan merupakan hak yang dimiliki semua warga negara. Sesuai Pasal 5 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, semua warga negara mempunyai hak yang sama atas pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, pendidikan

mutlak diperlukan bagi masyarakat. Lebih lanjut, sebagaimana dijelaskan lebih lanjut dalam Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Republik Indonesia, warga negara yang menyandang disabilitas fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (Wahyuningrum & Rianto, 2015). Artinya pendidikan harus inklusif bagi semua kelompok, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus.

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sebuah sekolah yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan layanan dasar yang bisa membantu anak mendapatkan akses pendidikan yang baik. SLB Bina Sejahtera Mandiri merupakan sekolah swasta yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus yang berada di kota Lubuklinggau. SLB Bina Sejahtera Mandiri masih menggunakan kurikulum 2013. SLB Bina Sejahtera Mandiri memiliki jumlah anak sebanyak 59 orang siswa dari jenjang SDLB sampai SMALB dalam berbagai ketunaan yang beragam salah satunya adalah anak autis dengan jumlah siswa autis secara keseluruhan sebanyak 9 siswa autis.

Biran & Nurhastuti, (2018) menyatakan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis parah yang terjadi selama tiga tahun pertama kehidupan. Hal ini menyebabkan gangguan pada bidang komunikasi, bahasa, kognisi, fungsi sosial dan adaptif, sehingga mengakibatkan anak-anak tersebut tampil sebagai orang “aneh” yang seolah-olah hidup di dunianya sendiri.

Anak autis adalah anak yang kondisinya menunjukkan gejala yang sangat berbeda, yaitu tidak mampu berbicara atau menggunakan bahasa untuk menyampaikan keinginan atau pendapatnya sendiri kepada orang lain, mempunyai perilaku dan kebiasaan yang aneh, mempunyai dunianya sendiri, sulit bersosialisasi dan berkomunikasi sekalipun dengan orangtuanya sendiri, serta ada beberapa anak autis yang menyandang keterbelakangan mental.

Mujiyanti dkk., (2011) mengklasifikasikan autisme sendiri menjadi beberapa bagian berdasarkan gejalanya. Klasifikasi seringkali disimpulkan setelah seorang anak didiagnosis menderita autisme. Klasifikasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan Childhood Autism Rating Scale (CARS). Klasifikasinya adalah sebagai berikut. 1) Autisme Ringan: Pada kondisi ini anak autis tetap melakukan kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Anak autis ini mudah merespon ketika namanya dipanggil, menunjukkan ekspresi wajah, dan mampu berkomunikasi dua arah, namun hal ini hanya terjadi sesekali. 2) Autisme Sedang: Pada kondisi ini, anak autis masih menunjukkan kontak mata namun tidak merespon saat namanya dipanggil. Perilaku agresif atau berlebihan, perilaku melukai diri sendiri, apatis, dan diskinesia dimensional cenderung sedikit lebih sulit dikendalikan, namun masih bisa dikendalikan. 3) Autisme Berat: anak autis dalam kategori ini menunjukkan perilaku yang sangat tidak terkendali. Biasanya, anak autis berulang kali dan terus menerus membenturkan kepalanya ke tembok tanpa henti. Jika anak tidak merespon upaya orang tua untuk mencegahnya dan terus melakukannya meski dalam pelukan orang tuanya, anak autis akan terus memukul kepalanya. Anak berhenti hanya ketika ia merasa lelah dan cepat tertidur.

Berdasarkan dari data siswa SLB Bina Sejahtera Mandiri terdapat Sembilan orang siswa yang memiliki gangguan autis. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 24-25 Juli 2023 bahwa siswa autis di SLB Bina Sejahtera Mandiri terindikasi mengidap autis ringan. Menurut Mujiyanti dkk., (2011) Autis Ringan merupakan kondisi dimana anak autis masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Anak autis ini hanya bisa memberikan sedikit respon ketika namanya dipanggil, dapat menunjukkan ekspresi-ekspresi muka, dan dalam berkomunikasi dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali. Ciri tersebut juga tampak pada siswa autis di SLB Bina Sejahtera Mandiri yang mana siswa autis itu sendiri masih bisa menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama, selain itu mereka juga masih bisa memberikan sedikit respon ketika dipanggil namanya, dapat menunjukkan ekspresi-ekspresi muka, dan untuk berkomunikasi dua arah mereka juga masih memberikan respon meskipun terjadinya hanya sesekali.

Nisak & Mahmudah, (2016) menyatakan bahwa anak yang mengalami gangguan autistik mengalami permasalahan yang sangat kompleks. Permasalahan tersebut meliputi kognitif, sensorik, motorik, intrapersonal, interpersonal, perawatan diri, produktifitas dan kegiatan leisure. Adapun menurut IDEA (Kurniawati & Madechan, 2013) yang menyatakan bahwa Autisme adalah kelainan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal, non verbal serta interaksi sosial, yang berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam belajar. Masalah pada kemampuan komunikasi yang sering dialami anak penderita autisme, antara lain adalah sulit bicara, menulis, membaca, dan memahami bahasa isyarat, seperti menunjuk dan melambai.

Abdurrahman, (2003) mengemukakan bahwa menulis adalah mengungkapkan bahasa ke dalam bentuk simbol-simbol gambar. Menulis merupakan aktivitas kompleks yang memadukan gerakan lengan, tangan, jari, dan mata, serta melibatkan keterampilan berbicara dan berbisnis. Zain, (2017) menjelaskan bahwa pengajaran menulis mencakup menulis, mengeja dan mengarang. Selain itu, ada aspek dasar dalam menulis, yaitu kesiapan menulis. Kesiapan menulis tersebut mencakup pengendalian otot, koordinasi mata tangan dan cara memegang pensil. Hal ini diperlukan sebagai persiapan anak dalam belajar menulis huruf. Selanjutnya Zain, (2017) menjelaskan bahwa untuk dapat menuliskan huruf sebagai lambang bunyi, siswa harus berlatih cara memegang alat tulis serta menggerakkan tangannya dengan memperhatikan apa yang harus dituliskan (digambarkan).

Berdasarkan hasil observasi kepada siswa autis di SLB Bina Sejahtera Mandiri pada tanggal 25 Juli 2023 ditemukan adanya permasalahan pada anak autis yang menyebabkan terhambatnya kemampuan belajar yaitu pada kemampuan menulisnya. Kemampuan menulis pada anak autis yang ditemukan dan menjadi permasalahan adalah pada kemampuan menulis dasar atau kemampuan menulis permulaannya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru di SLB Bina Sejahtera Mandiri yang dilakukan pada tanggal 25 Juli 2023 menyatakan bahwa anak autis di SLB Bina Sejahtera Mandiri masih kesulitan ketika menulis terutama pada saat menggenggam pensil, masih ada anak belum mengenal lambang huruf, lambang bilangan, belum mengetahui bunyi dari lambang tulisan (lambang huruf, kata/kalimat, lambang

bilangan). Selain itu gerakan lengan, tangan jari, dan mata pada saat menulis juga masih lemah dan tidak terintegrasi dengan baik.

Pada dasarnya menulis terbagi menjadi dua jenis, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut. Sarahwati, (2016) menyatakan bahwa menulis permulaan merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan kematangan dalam membentuk atau membuat huruf, selain mengenal apa yang dilambangkan dari huruf tersebut. Menulis permulaan merupakan suatu materi pengajaran menulis yang membutuhkan konsentrasi siswa dalam menerima materi. Selain itu menulis juga merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan kompleks yang mencakup gerakan lengan, tangan jari, dan mata secara terintegrasi.

Mulyati (Sarahwati, 2016) mengemukakan pada tingkat dasar/permulaan, pembelajaran menulis lebih diorientasikan pada kemampuan yang bersifat mekanik. Anak-anak dilatih untuk dapat menulis atau menuliskan lambang-lambang tulis yang jika dirangkaikan dalam sebuah struktur, lambang-lambang itu menjadi bermakna. Kemampuan menulis dimulai saat anak meniru orang dewasa menulis dengan membuat gambar, membuat lekukan berulang, atau menulis membentuk seperti huruf, baik satu huruf atau kombinasi dari beberapa huruf. Anak umumnya menjelaskan kembali hasil dari tulisannya agar orang lain dapat “membaca” apa yang anak tuliskan. Kemampuan menulis dini dimulai dari saat anak mulai membentuk gambar maupun coretan bebas yang sulit dimengerti orang dewasa namun sebaliknya anak dapat menjelaskan dengan penuh keyakinan apa maksud dari coretan yang anak ciptakan tersebut.

Pembelajaran menulis akan berpengaruh terhadap perkembangan dan peningkatan siswa selanjutnya. Abdurrahman, (2003) menyatakan faktor yang mempengaruhi menulis permulaan yaitu : (1) Motorik, (2) Perilaku, (3) Persepsi, (4) Memori, (5) Kemampuan melaksanakan cross modal, (6) Penggunaan tangan yang dominan, dan (7) Kemampuan Instruksi. Anak yang perkembangan motoriknya belum matang akan kesulitan dalam menulis diantaranya yaitu hasil tulisan tidak jelas, terputus-putus, dan tidak mengikuti garis buku. Persepsi yang terganggu dapat juga menyebabkan kesulitan dalam menulis karena visualnya terganggu sehingga anak akan mengalami gangguan dalam membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama. Seperti /d/ dan /p/, /m/ dan /w/.

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 5-7 agustus 2023 kepada beberapa siswa autis di SLB Bina Sejahtera Mandiri bahwa siswa autis di SLB Bina Sejahtera Mandiri memiliki perkembangan motorik yang belum matang terutama pada motorik halusnya yang menyebabkan anak memiliki hambatan dalam menulis. Hal tersebut dilihat pada ketika anak disuruh menulis dimana pada saat anak memegang alat tulis masih memegangnya dengan lima jari, anak masih kaku ketika memegang pensil selain itu untuk menulis anak masih mengalami kesulitan sehingga hasil tulisan tidak rapi dan kurang jelas, selain itu pada saat menulis anak belum mampu membuat, menjiplak dan menyalin huruf menjadi kata/kalimat, anak juga belum mengenal lambang tulisan dan masih mengalami kesulitan membedakan lambang tulisan.

Dari hasil observasi pada tanggal 7 Agustus 2023 pada salah satu siswa autis berinisial D dimana peneliti mencoba memberikan pensil dan kertas yang berisi tulisan garis dan lambang tulisan dalam bentuk putus-putus kepada D dan meminta D untuk menulis. Dari observasi tersebut menunjukkan pada saat D mulai menulis dari awal sampai selesai D masih kesulitan memegang pensil dengan tangan kanannya, kemudian ketika diminta menuliskan garis putus-putus D masih belum bisa menuliskannya mengikuti bentuk dari lambang tulisan yang ada sehingga tulisannya tidak beraturan. Kemudian peneliti mencoba meminta D untuk menulis namanya sendiri pada kertas yang sama namun D tidak dapat menuliskannya sebab D belum mengetahui bentuk huruf namanya sendiri dan ketika peneliti mencoba menyebutkan satu persatu huruf dari namanya, D tetap tidak dapat menuliskannya sebab D masih belum mengenal bunyi maupun lambang huruf sehingga anak kesulitan untuk menulis lambang huruf.

Berdasarkan hasil wawancara pada 7 Agustus 2023 kepada salah satu guru SLB Bina Sejahtera Mandiri berinisial R bahwa kemampuan menulis D masih belum bisa menulis dengan baik, D juga masih belum mengenal bunyi maupun bentuk lambang-lambang tulisan dan juga masih belum dapat menulis lambang tulisan. D dapat mengikuti instruksi meskipun terkadang fokus D masih mudah teralihkan. Selain itu menurut guru masih terdapat anak autis lain yang juga masih belum bisa menulis seperti D.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di SLB Bina Sejahtera Mandiri menunjukkan bahwa kemampuan menulis pada siswa masih rendah yang mana anak

masih kaku ketika memegang pensil selain itu untuk menulis anak masih mengalami kesulitan sehingga hasil tulisan tidak rapi dan kurang jelas. Fenomena kedua adalah dimana perhatian anak autis mudah teralih sehingga menghambat kegiatan pada saat menulis. Fenomena ketiga adalah anak masih belum dapat mengenal lambang huruf dan membedakan bentuk-bentuk huruf. Fenomena keempat dimana kemampuan koordinasi mata dan tangan anak masih belum terintegrasi dengan baik sehingga menyebabkan anak kesulitan dalam menulis.

Darwati, (2022) menyatakan keberhasilan pembelajaran menulis adalah dengan melibatkan langsung peserta didik pada proses pembelajaran seperti permainan bahasa dan juga pemakaian media yang dapat melibatkan siswa. Media pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Menurut Sutrisno (2017), media pembelajaran adalah alat atau objek fisik yang dipakai oleh guru dalam proses belajar-mengajar untuk mempermudah penyajian bahan pelajaran dan membantu siswa dalam memahaminya.

Astuti dkk., (2023) mengemukakan media *busy book* merupakan sebagai salah media pembelajaran atau alat permainan edukatif (APE) bagi anak-anak dalam bentuk buku (book), setiap halaman *busy book* berisi berbagai macam kegiatan interaktif. Secara harfiah *busy book* berarti buku sibuk. Pada prinsipnya *busy book* akan membuat anak menjadi sibuk dengan aktifitas menyenangkan melalui *busy book*. *Busy book* sering juga disebut *activity book*, *Quiet book*, *soft book*, atau *cloth book*. Banyak nama dengan ide yang serupa. *Busy book* sudah umum digunakan. *Busy book* adalah mainan

edukatif untuk anak guna melatih motorik kasar dan motorik halus, dan komunikasi verbal maupun non verbal anak dan fungsi-fungsi lain pada anak.

Astuti dkk., (2023) juga menyatakan bahwa keterampilan pengembangan yang dapat ditingkatkan melalui *busy book* antara lain 1) mengembangkan keterampilan motorik halus; 2) mengembangkan keterampilan visual; 3) meningkatkan koordinasi tangan dan mata; 4) meningkatkan koordinasi bilateral antara tangan kanan dan kiri; 5) meningkatkan keterampilan berlogika, kognitif dan spasial, 6) meningkatkan kemampuan rekognisi angka dan huruf; 7) memperkuat gerakan menggenggam; 8) mengembangkan kemampuan berbahasa; 9) meningkatkan kreativitas dan imajinasi melalui bermain; 10) mengajarkan anak tentang konsep-konsep keilmuan.

Yulianto, (2018) juga menjelaskan bahwa *busy book* merupakan media pembelajaran yang dapat membuat anak sibuk dengan aktivitas yang ada didalam *busy book* dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang inovatif dan kreatif oleh guru untuk menghadapi perkembangan teknologi yang ada. Media ini juga bisa dikembangkan lagi dapat memunculkan sikap inklusif, karena media ini dapat digunakan baik siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus. Kelebihan dari *busy book* adalah menarik perhatian, dapat merangsang anak untuk aktif, mudah digunakan atau dimainkan, bisa dibawa kemanapun, dan dapat digunakan berulang kali.

Afrianti & Wirman, (2020) media *busy book* dalam penggunaannya dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan selama proses pembelajaran bagi peserta didik karena media *busy book* adalah bentuk media baru yang kreatif serta inovatif dalam mengembangkan

kemampuan yang dimiliki oleh anak. Sedangkan menurut Romadhona dkk., (2017) *Busy Book* yaitu media berupa buku yang memuat materi pelajaran yang diramu secara ringkas kepada intinya (*to the point*) disertai gambar-gambar yang menarik, ada pula permainan edukasi yang dapat menstimulus keterampilan dasar yang bisa anak dapatkan dari *Busy Book* seperti, keterampilan motorik halus, kognitif, keterampilan menulis dan lain-lain. Selain itu, dapat meningkatkan koordinasi mata dengan tangan, dan melatih konsentrasi.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *busy book* merupakan suatu media berbentuk buku yang dibuat secara ringkas dan dapat dimodifikasi pada bagian isi menyesuaikan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran untuk menstimulasi keterampilan dasar siswa seperti motorik halus, kognitif, keterampilan menulis, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian masalah yang terjadi di SLB Bina Sejahtera Mandiri Lubuklinggau, bahwa penelitian ini dapat dirumuskan dengan pertanyaan, apakah media *busy book* berpengaruh terhadap kemampuan menulis pada anak SLB Bina Sejahtera Mandiri Lubuklinggau?. Dari fenomena dan permasalahan yang terjadi maka peneliti ingin memberikan solusi dengan memberikan suatu media pembelajaran dengan menggunakan media *Busy book* yang berguna menuntun siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan yang mencakup pengendalian otot tangan dan jari tangan, koordinasi mata tangan dan konsentrasi. Penggunaan media tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis anak autis.

Penelitian tentang media *Busy book* juga pernah dilakukan oleh Dewi, (2022) dengan judul Pengaruh Penggunaan Media *Busy book* Untuk Melatih Kemampuan Motorik Halus Pada Siswa Autis. Metode yang digunakan yaitu metode Pre-eksperimen dengan jenis One Group Pre-Test Post-Test Design. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media *Busy book* efektif meningkatkan kemampuan motorik halus pada kemampuan menulis pada siswa autis di SDN Lemah Putro 1 Sidoarjo.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Media *Busy book* Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Pada Anak Autis di SLB Bina Sejahtera Mandiri Lubuklinggau.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan juga praktis, adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut :

#### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan terhadap ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan anak. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya dalam permasalahan yang sama sekaligus menyempurnakan hasil temuan baru yang relevan

## 2. Manfaat praktis

### a. Siswa Autisme

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan membangun semangat belajar siswa dalam peningkatan keterampilan menulis mereka serta berguna untuk membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka yang juga berguna untuk masa depan mereka.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi para guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan bagi para siswa autisme dalam peningkatan keterampilan menulis anak autisme di SLB Bina Sejahtera Mandiri.

### c. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan agar dapat lebih mengerti menangani kondisi anak dan memperhatikan proses belajar anak dengan membimbing serta memberikan dukungan dan perhatian terhadap kesulitan yang dialami oleh anak.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian berkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis permulaan anak autisme. Selain itu bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis permulaan anak autisme

hendaknya menentukan variabel-variabel yang mempengaruhi kemampuan berhitung yang relevan dengan bidang keilmuan psikologi agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian merupakan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang dalam penelitian tersebut memiliki karakteristik yang hampir sama dalam tema yang dikaji, meskipun berbeda dalam hal variabel penelitian, kriteria serta jumlah subjek, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian. Penelitian yang akan dilakukan mengenai “Pengaruh Media *Busy book* Terhadap Kemampuan Menulis Pada Anak Autis di SLB Bina Sejahtera Mandiri Lubuklinggau.”

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmad & Arsidal, 2021) dengan judul Efektifitas *Busy book* untuk Meningkatkan Motorik Halus dalam Kemampuan Menulis bagi Anak Autisme. Metode yang digunakan yaitu metode eksperimen Single Subject Research menggunakan desain A-B-A. Hasil penelitian menunjukkan media *Busy book* dapat meningkatkan hasil belajar kemampuan menulis anak autisme di SLB Bina Bangsa Padang.

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2022) dengan judul Pengaruh Penggunaan Media *Busy book* Untuk Melatih Kemampuan Motorik Halus Pada Siswa Autis. Metode yang digunakan yaitu metode Pre-eksperimen dengan jenis One Group Pre-Test Post- Test Design. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media *Busy book* efektif meningkatkan kemampuan

motorik halus pada kemampuan menulis pada siswa autis di SDN Lemah Putro 1 Sidoarjo.

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saraswati & Mahmudah, 2018) dengan judul Penerapan Permainan *Busy book* Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis. Metode yang digunakan yaitu pendekatan pre-eksperimental dengan rancangan *One-Group Pre-test Post-test Design* dilakukan tanpa kelompok pembandingan. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 7 anak autis usia 5-8 tahun yang mengalami hambatan dalam motorik halus dengan karakteristik yang sama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap permainan *Busy book* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak autis di TK Mentari School Sidoarjo.

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maulida, 2019) dengan judul Pengaruh Media *Busy book* Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Pada Siswa Autis Kelas II Sekolah Dasar Di SD Muhammadiyah Condongcatur. Metode yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan yaitu one group pre test and post test desain. Hasil menunjukkan adanya pengaruh media *Busy book* dalam keterampilan menulis yang melibatkan gerakan motorik dan mampu meningkatkan kemampuan motorik halus siswa autis kelas II di SD Muhammadiyah Condongcatur.

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yulianto, 2018) dengan judul Efektivitas Media Pembelajaran *Busy book* Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Dengan Hambatan Majemuk Kelas X Di SLB Negeri 1 Bantul. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen yang digunakan adalah Single Subject Research (SSR) dan desain yang digunakan yaitu A-B-A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran *Busy book* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan hambatan majemuk kelas X di SLB Negeri 1 Bantul.

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsi dkk., 2023) dengan judul Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Melalui Media *Busy book* Pada Anak Tunadaksa Kelas III Di SLB YPAC Makassar. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan tes tertulis. Subjek yang digunakan hanya satu anak. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan media *Busy book* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan menulis awal pada anak tunagrahita kelas III di SLB YPAC Makassar.